

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Masalah penelitian ini berangkat dari masalah pendidikan di pondok pesantren yang memiliki karakteristik pendidikan yang khas dengan keberagaman kultur latarbelakang santri. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai lingkungan yang harmonis kendati memiliki santri yang memiliki latar belakang kultur yang beragam. Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi yang berbeda (*heterogen*).<sup>1</sup> Kesadaran bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka proses pendidikan wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan. Tujuan utama pendidikan multikultural tidak lain adalah untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisasi. Pendidikan multikultural di Indonesia relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi saat ini.<sup>2</sup>

Dalam konteks itulah, di era modern dengan identitas masyarakatnya yang multikultural, maka peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah di Indonesia sangatlah urgen, dalam mengembangkan serta memelihara nilai-nilai multikultural masyarakat Indonesia yang sangat heterogen sehingga persatuan dan kesatuan Negara Republik ini dapat senantiasa terjaga dari waktu ke waktu.

Selain itu latar belakang pemikiran penelitian ini memandang bahwa pendidikan adalah aspek penting yang terintegasi dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Ilmu selalu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan zaman dan teknologi informasi. Demikian juga dengan budaya,

---

<sup>1</sup> Karim dan Thoyib, *Manajemen Madrasah Multikultural Studi Nilai-Nilai Pendidikan, Penerapan Dan Dampaknya Di Indonesia*. (Yogyakarta: CV. Markumi, 2021). Hal.9

<sup>2</sup> M. Nadlir., "Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin Al-Munawir," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01 (2013).

sehingga muncul persepektif bahwa perkembangan pendidikan akan semakin pesat dan tinggi, bila kebudayaan berkembang pesat. Demikian juga sebaliknya, kebudayaan akan semakin berkembang secara variatif bila pendidikan berkembang secara variatif pula. Sementara itu dalam tingkat satuan pendidikan, sekolah menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan multikultural yang harus segera di implementasikan.

Dalam pendidikan nasional, pesantren merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>3</sup> Selain itu kiprahnya tak lain adalah memberikan pencerahan bagi Masyarakat.<sup>4</sup>

Multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti “banyak”, dan “kultural” berarti budaya. Multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern.<sup>5</sup> Sementara multikulturalisme dalam makna sederhana dipahami sebagai sebuah ideologi tentang pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dan ini adalah *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.<sup>6</sup>

Dalam konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan etno-kultural dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.<sup>7</sup> Di sinilah perlunya nilai-nilai pendidikan

---

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).Hal 13

<sup>4</sup> Mutohar Ahmad & Anam Nurul, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam* (Pustaka pelajar, 2013).Hal.101

<sup>5</sup> Sutiah, *Pendidikan Agama Islam Di Desa Multikultural* (Sidoarjo: Nizama Learning Center, 2015). Hal.5

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV. Markumi, 2004). Hal 7

<sup>7</sup> Karim dan Thoyib, *Manajemen Madrasah Multikultural Studi Nilai-Nilai Pendidikan, Penerapan Dan Dampaknya Di Indonesia*. Hal.339

multikultural berperan. Dari pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Beberapa nilai pendidikan multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>8</sup>

Dalam konteks pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural erat kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi asas suatu bangsa.<sup>9</sup> Menurut Koentjaraningrat:

“Nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuannya”<sup>10</sup>

Lebih lanjut para ahli ilmu sosial sering mengartikan multikultural (banyaknya kebudayaan) sebagai wujud budaya yang amat luas dan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan

<sup>8</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>9</sup> Nadlir., “Pendidikan Multikultural Perspektif Said Agil Husin Al-Munawir.”

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

hanya bisa dicetuskan manusia sesudah adanya proses belajar.<sup>11</sup> Koentjaraningrat memecah konsep budaya tersebut ke dalam tujuh “unsur-unsur kebudayaan yang universal” dengan arti dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia. Ketujuh unsur tersebut diurutkan dari yang sulit berubah (diganti dengan unsur serupa dari kebudayaan lain) sampai pada yang paling mudah diubah adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Selanjutnya kebudayaan itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, antara lain: (1) Wujud ide (gagasan); Wujud ide kebudayaan adalah yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh dan lain sebagainya; (2) Wujud aktivitas (tindakan); Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini juga sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia yang lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan; dan (3) Wujud fisik/artefak (karya); Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan dikonsentrasikan. Hasil karya manusia tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah benda dalam bentuk konkret sehingga disebut juga sebagai kebudayaan fisik. Benda-benda berupa hasil karya manusia dapat berupa candi-candi, prasasti, tulisan-tulisan (naskah) dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Ketiga komponen kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan antar satu dengan yang lain inilah yang menjadi titik tolak dan fondasi berkembangnya kebudayaan dalam melahirkan masyarakat yang multikultural. Untuk itulah pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk memahami

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat. Hal.78

<sup>12</sup> Koentjaraningrat. Hal.88

“keberbedaan” yang ada dalam masyarakat sebagai upaya untuk mengeliminir munculnya keberbedaan tersebut. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia dengan segala kekhasannya. Di sinilah heterogenitas muncul, tapi sikap toleransi dan menghormati antar sesama dalam masyarakat pesantren tetap dijunjung tinggi. Nilai-nilai multikultural tetap terjaga. Dengan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, pesantren dapat *survive* menjadi salah satu lembaga pendidikan yang unggul.

Pesantren merupakan sebuah masyarakat kecil yang hidup dan berkembang dalam masyarakat berskala besar. Maka tidaklah mengherankan jika interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan pesantren tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Dalam masyarakat pesantren telah terbangun suatu karakteristik yang khas. Ada lima elemen dasar yang menjadikan pesantren sebagai sebuah lembaga yang khas: pondok (asrama), masjid, santri (peserta didik), pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai yang menjadi tradisi pesantren.<sup>13</sup> Namun seiring dengan perkembangan zaman, kelima elemen tersebut tidak menjadi mutlak, bahkan ada beberapa pembenahan-pembenahan dan penyesuaian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Pengembangan metode pembelajaran menjadi satu tuntutan keniscayaan dengan perimbangan animo santri dan heterogenitas latar belakang mereka sebelum memasuki pesantren. Ada penekanan yang penting untuk dicermati, pesantren secara definitif merupakan suatu sistem artinya menjadi sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional pesantren telah menjadi sub kultur yang secara sosio antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat Pesantren.

Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas,

---

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1990). Hal.56

dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama sehingga menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup dilingkungan pesantren. Keragaman di lingkungan pesantren terpotret dari beberapa aspek;

*Pertama*, Heterogenitas warga pesantren (santri dan para ustadz) di dalam lembaga pendidikan pesantren inilah yang menjadi kunci efektif pendidikan multikultural. Dengan sistem asrama yang menjadi trademark pesantren, santri yang berasal dari berbagai daerah dapat berinteraksi secara intensif, 24 jam setiap harinya. Di dalam kamar tidur yang terdiri dari 5-10 orang, umumnya santri yang ditempatkan di dalamnya terdiri dari etnis yang berbeda. Hal ini sengaja dilakukan agar santri dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Di ruang makan, pada saat belajar, bermain dan berolahraga, para santri terus berinteraksi satu dengan lainnya tanpa ada batas perbedaan di antara mereka.<sup>14</sup>

*Kedua*, Komunitas pesantren di era kontemporer saat ini sangat plural. Terlebih di pesantren modern, kita bisa temukan santri dari berbagai latar belakang suku, asal, bahasa, dan tradisi serta perilaku yang berbeda. Dari kondisi plural ini, masyarakat pesantren kian belajar apa arti perbedaan. Dan yang lebih penting lagi, para kiai, guru/ustadz lebih menekankan pentingnya meningkatkan ilmu dan barokah dalam pergaulan sehari-hari ketimbang melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai alat perpecahan.<sup>15</sup>

*Ketiga*, Umumnya kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mengusung konsep moderat yang dibuktikan dengan dominannya kitab-kitab kelompok ulama pendukung budaya damai seperti al-Ghazali, al-Syafi'i, dan lain sebagainya. perbedaan pendapat antar-para ulama yang lazim menghiasi lembar-lembar kitab kuning turut membentuk karakter

---

<sup>14</sup> Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural (Studi Kasus Pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso)," *Jurnal Penelitian Ilmiah: Istiqro'* 2 (2014).

<sup>15</sup> Ali Muchasan, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sirojul Ulum Semanding Pare Kediri)," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 4, no. 1 (2018): 77-99, <http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/66>.

santri untuk tidak memutlakkan pendapat sendiri. Disamping juga, budaya diskusi, berdebat, dan kompetisi intelektual menjadi menu keseharian pesantren telah menopang para santri perihal bagaimana menghargai pendapat orang lain. Oleh para guru, kompetisi keilmuan seperti debat-debat wacana fiqih dan bahasa Arab dijadikan arus utama yang menyokong semangat intelektualitas dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat.<sup>16</sup>

Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam *social engenering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosio kultural. Karena itu pesantren harus memiliki ciri pembaharuan, memperlihatkan dimensi kultural, edukatif, dan sosial.<sup>17</sup> Dimensi kultural memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas dan sederhana. Dimensi edukatif, pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual*. Dimensi sosial, pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial. Karena itu simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat menjadi kenyataan.

Maka sudah selayaknya pesantren sebagai sub kultur harus mampu mengeliminasi pemahaman ajaran agama yang tidak harmonis, tetapi harus tetap mengedepankan toleransi dan menghormati orang lain atau lingkungan sekitarnya. Paling tidak harus mampu mencegah munculnya kesalah pahaman ajaran agama bisa memicu terjadi konflik sosial. Pesantren harus mampu bersikap netral terhadap kondisi sekitarnya, bahkan dapat menjadi pengayom.

Pesantren yang awalnya sebagai lembaga pendidikan klasik dan bernuansa tradisional dalam melestarikan budaya klasik, akan tetapi justru semakin *survive* dan bahkan dianggap sebagai alternatif lembaga pendidikan

---

<sup>16</sup> Abdullah, Pesantren dan Multikultural, <http://desuga.mywapblog.com/post/8.xhtml>, diakses tanggal 12 Desember 2017

<sup>17</sup> Ismail Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.

islam di era globalisasi dan modernisasi dunia. Oleh karena itu pesantren dituntut untuk proaktif dalam merespon kultur masyarakat.

*Pertama*, tampil secara kreatif berdialog dengan budaya lokal dan budaya luar, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat sesuai dengan nilai-nilai agama. *Kedua*, mengembangkan budaya toleransi sehingga di dalam masyarakat pesantren akan mampu menumbuhkan pemahaman yang inklusif untuk harmonisasi agama-agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pesantren harus menjadi garda depan dalam memerangi fanatisme madzhab, karena imam madzhab sendiri melarang pengikutnya bertaklid kepadanya. Tanpa strategi seperti ini, pesantren hanya akan berfungsi sebagai *counter-culture* yang justru kontra produktif dan seringkali memiliki nilai serta norma yang berbeda dengan kultur lain.<sup>18</sup> Sehingga dalam hal ini, pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural.<sup>19</sup>

Pendidikan multikultural menjadi wacana yang cukup kontekstual dengan kehidupan masyarakat dewasa ini. Wacana multikultural mempunyai beberapa prinsip mendasar, yaitu berkaitan dengan kesetaraan, keadilan, keterbukaan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada. Prinsip-prinsip tersebut merupakan nilai yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Pengelolaan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari peran sebuah kurikulum. Melalui kurikulumlah sebagai pijakan dalam sebuah lembaga pendidikan menentukan arah. Kurikulum merupakan *blue print* sekaligus faktor utama yang harus diprioritaskan dan mendapat perhatian utama dalam suatu lembaga pendidikan.

Perhatian terhadap nilai-nilai multikultural ini diasumsikan terkait dengan fakta bahwa pesantren rata-rata santrinya yang dari berbagai daerah di Indonesia dan juga bahkan beberapa santri ada yang berasal dari luar negeri

<sup>18</sup> A Mahfudhoh, Rif'atul dan Mohammad Yahya, "Multikulturalisme Pesantren Diantara Pendidikan Tradisional Dan Modern," *Jurnal Studi Islami* 6, no. 1 (2015): 100–129.

<sup>19</sup> Istighfaroh, "Konsep Multikultural Dalam Kehidupan Di Pondok Pesantren As Salafy Al Asror.," *Journal of Educational Social Studies* 2, no. 1 (2012): 91–97.

sehingga membawa keragaman budaya, bahasa, suku, ras dan kearifan lokal masing-masing. Sehingga dalam hal ini, keberagaman yang muncul di dalam tubuh Pesantren tentunya harus dikelola dengan baik sebagai sarana mengantisipasi konflik skala kecil maupun besar yang rawan muncul jika tidak dikelola secara bijak. Dengan demikian, melalui pendidikan berwawasan multikultural yang diterapkan sejak dini dapat mengantisipasi munculnya konflik serta memberikan pemahaman secara bijak tentang perlunya sikap menerima dan mengelola realitas keberagaman baik dalam pondok itu sendiri ataupun dalam memahami keberagaman dalam Indonesia. Nilai-nilai pendidikan multikultural perlu dikembangkan dalam rangka agar para santri dapat belajar hidup bersama dalam perbedaan yang terjadi di dalam pesantren. Sehingga ketika para santri telah lulus dari almamater diharapkan mereka mengaplikasikan kembali pendidikan multikultural yang telah diterima sewaktu di pesantren ketika hidup di tengah-tengah masyarakat (*living together*).<sup>20</sup>

Pendidikan di pesantren lebih berorientasi teosentris, sementara sistem pendidikan nasional berorientasi pada antroposentris. Umumnya aktivitas atau pelajaran yang ada di pesantren berorientasi pada kepentingan ibadah teosentris. Kegiatan pesantren yang berlangsung selama 24 jam tidak hanya terjadi di dalam kelas namun juga di luar kelas atau di lingkungan kompleks pesantren. Interaksi antar masyarakat pesantren (kiai/pengasuh/ mudir, pengurus ustadz-ustadzah, dan santri) berlangsung selama sehari semalam.

Jika dilihat tipologinya, maka pesantren mempunyai karakter yang plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Hal ini ditunjukkan dengan tiadanya sebuah aturan yang menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum sampai pemihakan politik. Komunitas pesantren, menurut Abdurrahman Mas'ud, adalah bagian dari masyarakat Sunni atau *ahlu as-sunnah wa-l-jama'a* (*aswaja*) yang didefinisikan sebagai mayoritas muslim yang menerima otoritas sunnah rasul atau seluruh generasi pertama (sahabat) serta keabsahan sejarah komunitas muslim plural,

---

<sup>20</sup> K Indrawati, "Penerapan Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta," *Jurnal Comm-EDU* 3, no. 1 (2018): 121–32.

tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*). Hal ini ditunjukkan dengan tiadanya sebuah aturan yang menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum sampai pemihakan politik.<sup>21</sup>

Pesantren yang mempunyai karakter plural, tidak seragam, dan tidak memiliki wajah tunggal (*uniform*) seperti yang dijelaskan diatas, terdapat di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap, sehingga hal ini yang menjadi alasan dan pertimbangan penulis melakukan penelitian di kedua pesantren tersebut.

Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya berdiri pada tanggal 7 Agustus 1967 atas prakarsa KH. Choer Affandi yang biasa dipanggil *Uwa Ajengan*. Pesantren yang beralamat di Dusun Pasir Panjang Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya berdiri terpisah dengan perkampungan penduduk, dengan tujuan agar para santri dapat senantiasa diawasi dari pengaruh-pengaruh luar.<sup>22</sup> Sampai saat ini Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya telah memiliki lebih dari 5 ribu santri yang tersebar dari berbagai pelosok nusantara, dengan membawa kultur daerah mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil obserasi awal yang penulis lakukan di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, penulis menemukan bahwa pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren yang berada di tengah masyarakat yang beragam secara suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Kehadiran Pesantren Miftahul Manonjaya Tasikmalaya di wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang memiliki tipologi plural karena daerah Pasir Panjang Tasikmalaya termasuk daerah percampuran antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Sehingga banyak diantara masyarakatnya memiliki perbedaan keyakinan, suku, dan tradisi. Di samping itu juga, para pengajar (*ustadz-ustadzah*) dan santri yang ada di Pesantren Miftahul Huda memiliki latar belakang yang beragam menyangkut daerah, etnis, bahasa, pendidikan, dan adat istiadat. Hal inilah yang

---

<sup>21</sup> Mas'ud. Abdrrohman, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta (LKIS, 2004). Hal.2

<sup>22</sup> "Wawancara Dengan Ustadz Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya," n.d. tanggal 16 Juli 2022

menjadikan pesantren tersebut harus dapat beradaptasi dan menciptakan metode dalam menghadapi santri yang multikultur tersebut yang terdiri atas pembiasaan dan interaksi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang pengurus Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, bahwa pihak pesantren telah berupaya menerapkan pola manajemen pendidikan multikultur baik dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan maupun pengevaluasian. Terlihat dalam perencanaan menunjukkan adanya nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan dengan adanya keterlibatan banyak pihak dan unsur-unsur dalam menyusun proses perencanaan pembelajarannya. Seluruh unsur bagian pesantren memiliki hak dan kebebasan yang sama untuk dapat mengutarakan pendapat, pemikiran dan gagasan dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Adanya pemberdayaan dalam pembinaan pengelolaan pengurus dan dewan asatidz di pesantren maupun monitoring secara berkesinambungan yang tujuannya melakukan pengawasan terhadap pekerjaan yang dilakukan, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>23</sup>

Sehingga menciptakan kondusifitas dan suasana *comfortable* diantara seluruh *stakeholder* yang terlibat didalamnya terutama dalam kegiatan belajar mengajar. Dari implementasi kebijakan manajemen pesantren tersebut dapat menekan bahkan menghilangkan perselisihan yang terjadi diantara sesama santri yang didasarkan kepada sikap saling pengertian antara sesama santri yang memiliki kultur yang berbeda.<sup>24</sup>

Pesantren El-Bayan Cilacap berdiri pada tahun 1930 oleh KH. Syuhud yang diawali dengan mendirikan Masjid yang mempunyai fungsi ganda atau *double role* yakni untuk menjalankan ibadah mahdloh dan digunakan untuk tempat mencari ilmu/mengaji. Seperti halnya Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, Pesantren Al-Bayan Cilacap yang memiliki sekitar 1300an santri memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda (multikultur).

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya pada tanggal 16 Juli 2022

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya pada tanggal 16 Juli 2022

Berdasarkan hasil obserasi awal yang penulis lakukan di Pesantren El-Bayan Cilacap terdiri dari para pengajar (ustadz-ustadzah) dan santri yang memiliki latar belakang yang beragam berupa daerah, etnis, bahasa, dan adat istiadat. Untuk merespon hal tersebut Pimpinan dan Pengasuh Pesantren berupaya menyelenggarakan manajemen pendidikan multikultural, yaitu menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, bantuan, dan keteladanan bagi ustadz dan santri di Pondok Pesantren. Kiai merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dan sangat strategi dalam sistem pendidikan. Dari upaya tersebut menunjukkan hasil yang maksimal, diantaranya berkembangnya sikap toleransi antara sesama santri yang memiliki kultur yang berbeda-beda sehingga terciptanya pesantren yang harmonis dan mencetak santri yang moderat.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada dua lokus tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa saat ini manajemen layanan pesantren baik yang diimplementasikan di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap telah mengadaptasi nilai-nilai multikultur, hal ini didasarkan kepada kedua pesantren tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan yang harmonis kendati memiliki santri yang memiliki latar belakang kultur yang beragam. Berdasarkan fenomena tersebut penulis bermaksud untuk mengungkap manajemen multikultur di kedua pesantren tersebut dengan judul disertasi: “Manajemen Pendidikan Islam Multikultur di Pesantren (Penelitian di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap)”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perencanaan pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap?

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Seksi Pendidikan Pesantren El-Bayan Tanggal 17 juli 2022

2. Bagaimana karakteristik pengorganisasian pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap?
3. Bagaimana karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap?
4. Bagaimana karakteristik pengawasan pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap?
5. Bagaimana dampak karakteristik manajemen pendidikan islam multikultur dalam mencetak santri yang moderat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Identifikasi karakteristik perencanaan pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap.
2. Identifikasi karakteristik pengorganisasian pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap.
3. Identifikasi karakteristik pelaksanaan pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap.
4. Identifikasi karakteristik pengawasan pendidikan Islam multikultur di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap.
5. Analisis dampak karakteristik manajemen pendidikan islam multikultur dalam mencetak santri yang moderat.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan karakteristik manajemen pendidikan Islam multikultur.

##### 2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a) Bagi Pesantren : Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran multikultural yang lebih produktif demi terbentuknya peserta didik yang beradab di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.
- b) Bagi pendidik : Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang karakteristik manajemen Pendidikan islam multikultur
- c) Bagi peneliti : Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai penerapan karakteristik manajemen Pendidikan islam multikultur
- d) Bagi Peneliti Selanjutnya : Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan karakteristik manajemen Pendidikan islam multikultur.

#### E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan tiga landasan teori yaitu teori utama yang bersipat universal (*grand theory*), teori penengah (*middle theory*) yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian; penjelasan paradigma objek yang diteliti, dan aplikatif teori (*applied theory*) untuk menjelaskan operasionalisasi teori dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut.

- 1) *Grand Theory* (Teori Manajemen menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue)

Manajemen merupakan aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk menjalankan pendidikan maupun kepentingan lainnya. Manajemen mempunyai beberapa fungsi George R. Terry (1973) terdapat

empat fungsi manajemen yaitu: 1) *Planning* (Perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (Pelaksanaan), 4) *Controlling* (Pengawasan).<sup>26</sup>

Berdasarkan pada kajian filsafat manajemen pendidikan Islam, landasan ontologis Manajemen Pendidikan Islam berada pada wilayah kajian antropo-fisik dan metafisik pada teori ontologi dualism, dimana substansi manusia terdiri dari jasmani dan ruhani. Berarti secara ontologis, keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani dari sang pengelola peserta didik dan orang-orang yang dikelola (peserta didik) menjadi dasar pencapaian manajemen pendidikan Islam.<sup>27</sup>

## 2) *Middle Theory* (Komponen Pendidikan Pesantren menurut Mastuhu).

Sistem pesantren menurut Mastuhu (1994) terdiri dari dua unsur, yaitu: *Pertama*, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid, dan pengurus. *Kedua*, unsur an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tata kependidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan yang terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan. Unsur-unsur pesantren secara sederhana menjadi tiga kelompok, antara lain: pertama, aktor/pelaku, meliputi: kiai, ustadz, dan pengurus. Sarana, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, madrasah, pondok. Ketiga, perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>28</sup>

Disamping itu Sistem Pendidikan pesantren merupakan sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pesantren.<sup>29</sup> Perangkat organisasi diawali dengan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia untuk bisa

<sup>26</sup> Leslie.W.Rue Terry, George R., *Principel of Management* (Jakarta: Bina Aksara, 1973).

<sup>27</sup> Fattah. Husein, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Indeks, 2017). Hal.79

<sup>28</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Hal.89

<sup>29</sup> Ismail S.M, dkk *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah. IAIN, 2014).

menjalankan roda organisasi, ketika sumber daya manusia itu terwujud maka tujuan pendidikan di pesantren bisa terlaksana.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan sistemik yang di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tak terpisahkan.<sup>30</sup> Adapun mengenai komponen sistem pendidikan pesantren, para ahli memiliki cara masing-masing dalam mengelompokkannya. Suatu lembaga bisa berubah status menjadi pondok pesantren apabila telah memiliki lima elemen yakni; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.<sup>31</sup> Lebih lanjut Mastuhu membagi unsur-unsur sistem pendidikan pesantren yang dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku: kiai, santri dan pengurus.
- b. Sarana perangkat keras, seperti: masjid, rumah kiai, asrama, atau pondok, rumah kiai dan sebagainya.
- c. Sarana perangkat lunak, seperti tujuan, kurikulum, metodologi pengajaran, evaluasi, dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>32</sup>

### 3) *Applicative Theory* (Manajemen Pendidikan Multikultural)

James A Banks (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Banks meyakini bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Masrokan Prim Muthohar Muthohar, *Manajemen Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hal.22

<sup>31</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

<sup>32</sup> Ismail S.M,dkk *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*.Hal.92

<sup>33</sup> James A. Bank, "Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges," *The PhiDelta Kappan* 75, no. 01 (1993): 22–28.

Adapun dalam pendidikan Islam, pendidikan multikultural memiliki karakteristik tersendiri yang melahirkan *out put* berupa sikap moderat. Indikator moderasi beragama Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, terdapat empat indikasi yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.<sup>34</sup>

Moderasi Islam merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga tidak ada salah satu yang mendominasi dari keduanya. Muslim moderat yaitu seseorang Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya,<sup>35</sup> dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalani ajaran agamanya bagi orang yang mempraktekannya disebut moderat.<sup>36</sup>

Berikut deskripsi dari kerangka berpikir di atas bahwa manajemen pendidikan multikultural di pondok pesantren yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap program pendidikan di pondok pesantren. Dalam mengelola unsur-unsur pendidikan di pondok pesantren dalam; tujuan, nilai, kurikulum, metode pengajaran dan sarana serta dana, yang dilakukan oleh kiai/guru/ustadz/pengurus santri akan

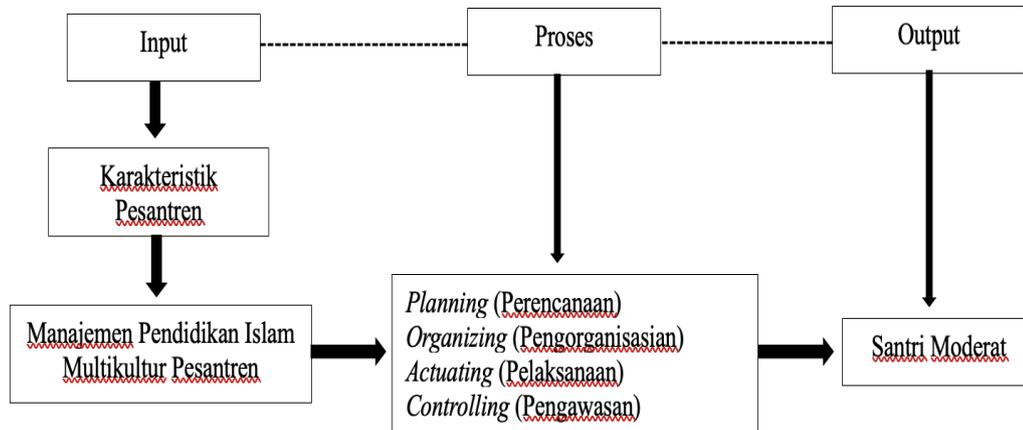
---

<sup>34</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Kemenag RI, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*, 2019.

<sup>35</sup> Arini Julia Abdullah Munir, Aisyah Nur Nasution, Abd. Amri Siregar and Dkk Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).

<sup>36</sup> RI, *Moderasi Beragama Kemenag RI*.

berdampak pada sikap moderasi beragama pada santri dengan indikasi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal.



**Gambar 1.1:**  
**Skema Kerangka Berpikir Penelitian**

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai, "Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Multikultur" (Penelitian di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap).

Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Choirul Mahfudz, 2019. Dengan judul "*Elaborasi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren al-Muayyad Surakarta*". Disertasi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Malang.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendidikan multikulturalisme memberikan pemahaman untuk mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Dengan adanya penyelenggaraan pendidikan multikulturalisme dalam dunia pendidikan dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi dalam Kegiatan Pembelajaran di Pesantren al-Muayyad Surakarta.

2. Ach. Sayyi, 2020. dengan judul “*Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubagsa dan Pesantren Anuqayah Daerah Latee Guluk-guluk Sumenep)*”. Disertasi Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai Islam moderat bermuara dari visi dan misi, kurikulum, pola interaksi, serta budaya dan tradisi pesantren Annuqayah yang dikembangkan, yaitu; *Qana'ah* (menerima apa adanya), *Tawadhu'* (*andhep ashor*), *Acabis* (sowan) ke Kiai, Kebersamaan dan solidaritas, Kepekaan sosial, Cinta tanah air, Kesederhanaan santri, Istiqamah (konsisten), Silaturahmi, Panglatin (khadhim), Kasih sayang, Gotong royong; dan kemandirian santri; 2) proses pendidikan Islam di pesantren Annuqayah terinternalisasi melalui kegiatan dan ragam dimensi atau pendekatan, a) Visi dan Misi, b) kurikulum pesantren, c) Aktualisasi inklusifitas trilogi moral, d) Integrasi Pembelajaran. ke 4 dimensi atau pendekatan tersebut dikelompokkan melalui 2 aspek; pertama aspek orientasi, terimplementasi melalui keteladanan (*uswah*); kedua, aspek aktualisasi, terimplementasi melalui pendekatan *traditional learning* berbasis kearifan lokal terimplementasi melalui pendekatan; habituasi, pelestarian tradisi dan budaya, interaksi edukatif, indoktrinasi dengan pendekatan muwajahah, interpersonal, kelompok, instruksional, pengawasan, Irsyadad, dan pendekatan *targhib* dan *tarhib*: dan 3) Model pendidikan Islam moderat terkonstruksi melalui sosial skill yang merupakan hasil dari dimensi model spiritual holistik dan model inklusif integratif. Dengan demikian, temuan model baru dalam penelitian ini adalah model pendidikan Islam moderat berbasis spiritual holistik dan inklusif integratif.

3. Elvi Wahyudi, 2020. dengan judul “*Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural pada Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Gresik*”. Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang.

Hasil penelitian fokus pertama tentang nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dikembangkan adalah nilai al-Ikha' (persaudaraan), al-musawah (persamaan), al-tasamuh (toleransi), al-tasyawur (musyawarah), al-ta'awun (tolong menolong) dan al-'adalah (keadilan) serta nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam keperawatan adalah nilai altruisme, otonomi, human dignity, integritas, adil, estetika, dan kebenaran. Fokus kedua berkaitan dengan proses pembudayaan nilai pendidikan agama Islam multikultural dilakukan dengan pendidikan kritis melalui belajar dari realitas atau pengalaman, tidak menggurui, dan dialogis dalam pembelajaran. Sedangkan fokus ketiga berkenaan dengan model pembudayaan nilai-nilai multikultural dengan pendekatan sistem, paedagogis/psikologis, historis, dan spiritual yang menghasilkan karakter Islam multikultural kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, tenggang rasa, tolong-menolong dan nilai Islam multikultural solidaritas dan persaudaraan, kekeluargaan, penghormatan terhadap tatasusila, humaniora, dan toleransi.

4. Decky Saputra, 2020. dengan judul "*Pengembangan Model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural (Analisis Eksploratif Dipondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru)*". Disertasi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Hasil penelitian menunjukkan Implikasi model Pendidikan Islam dalam Bingkai Multikultural ini ada dua, yakni: team teaching, dan reupgrade peran guru. Model yang dihasilkan adalah pertama, pelaksanaan pendidikan Islam Multikultural didalam kelas Dipondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru, kedua, pelaksanaan pendidikan Islam Multikultural diluar kelas Dipondok Pesantren Dar El-Hikmah Pekanbaru. Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural dalam Kelas (Intrakurikuler) meliputi: Pembelajaran Fiqih multikultural, Pembelajaran Qur'an Hadits Multikultural, Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Multikultural dan Pembelajaran Aqidah Akhlak Multikultural. Sedangkan Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural diluar Kelas (Ekstrakurikuler) meliputi: *Peace and Social*

*Harmony, Visiting Religious culture, Annual religious culture event based society, Multicultural Knowing.*

5. Dwi Amelia Shofarina, 2021 dengan judul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren (Study Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1)”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Pesantren Modern Darussalam, meliputi pendidikan kewarganegaraan: 1) hidup sederhana. , 2) Tidak berpartai, 3) dan beribadah *Thalabul Ilmi*. Serta ditinjau dari penerapannya pendidikan multikultural dalam sistem pondok pesantren Uswah Hasanah menggunakan metode, serta dengan pembuatan Strategi Lingkungan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada Pendidikan Multikultural. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengandung kebaruan dan terfokus pada “Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam Multikultur” (Penelitian di Pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya dan Pesantren El-Bayan Cilacap), pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, Evaluasi, serta pendidikan multikultural di pondok pesantren, serta dampak karakteristik manajemen pendidikan multikultural terhadap sikap moderat santri.

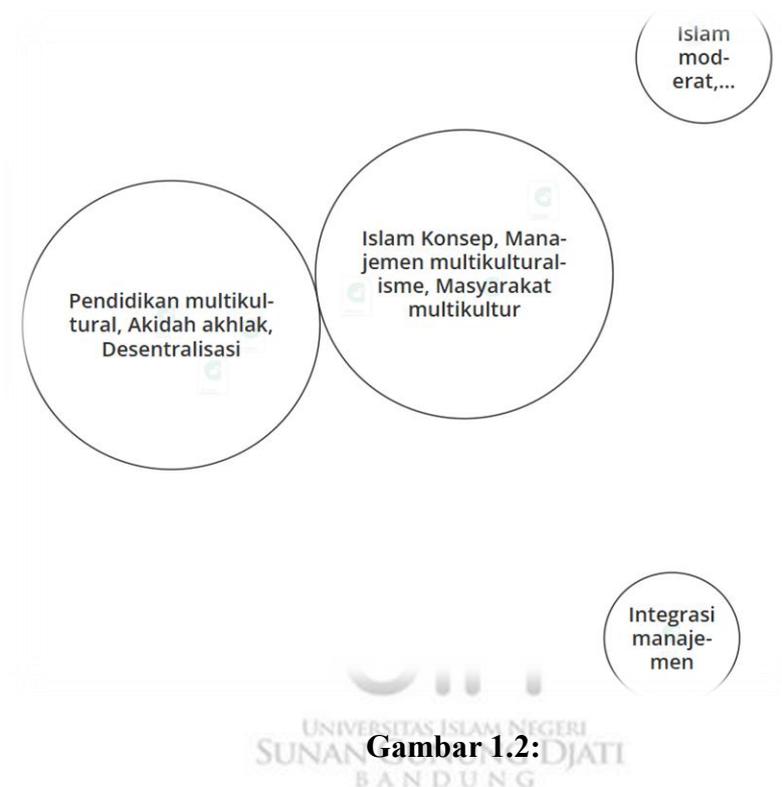
Selain itu untuk menemukan novelty penelitian, peneliti melakukan analisis melalui *open knowlage maps* dan *vos viewer* untuk melakukan analisis lebih komprehensif terhadap penelitian terdahulu, berikut hasil analisis bibliometrik menggunakan *open knowlage maps*: penelitian terdahulu tentang manajemen pendidikan multikultural dengan aktualisasi islam moderat dalam memperkokoh nasionalisme,<sup>37</sup> konsep islam dalam mengelola keragaman dan paham keberagaman,<sup>38</sup> penelitian lainnya lebih mengeksplorasi masalah

---

<sup>37</sup> Subandi Subandi, “MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTUR DAN AKTUALISASI ISLAM MODERAT DALAM MEMPERKOKOH NASIONALISME DI INDONESIA,” *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*; Vol. 3 No. 2 (2018): *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*; 301-312 ; 2548-7620 ; 2527-4430, 2018, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/388>.

<sup>38</sup> Hasan Basri, “MANAJEMEN MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM (Konsep Islam Dalam Mengelola Keragaman Dan Paham Keberagaman),” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*; Vol

pendidikan multikultural di masyarakat, disekolah<sup>39</sup>, pesantren<sup>40</sup> dan kebijakan pendidikan multikultural.<sup>4142</sup>



**Gambar 1.2:**

### **Open Knowledge Maps Manajemen Pendidikan Islam Multikultural**

Selain itu untuk menemukan novelty peneliti melakukan analisis terhadap temuan hasil penelitian pada artikel terindeks google scholar sepuluh tahun terakhir (2013-2023) yang ditemukan melalui *Publish or Perish* dan divisualisasi menggunakan *Vosviewer*. Ditemukan informasi keterkaitan penelitian pendidikan multikultural dengan aspek lainnya ditemukan data

*I, No 1 (2015): Desember 2015; 1-18; 2579-955X; 2477-6149, 2015, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/387>.*

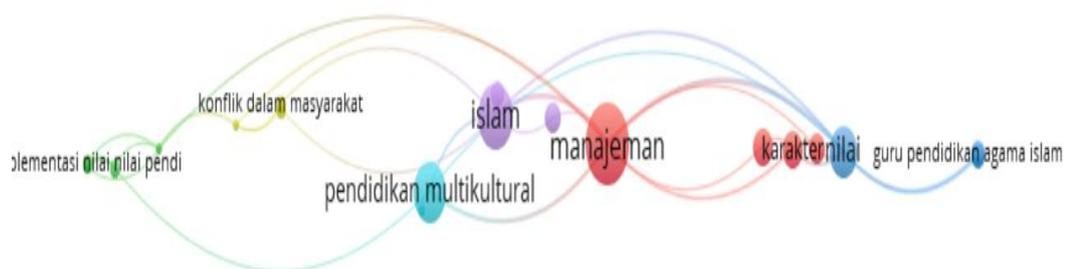
<sup>39</sup> I Marfuah and M Mulyoto, "Manajemen Pendidikan Multikultural Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar," *Media Manajemen Pendidikan*, 2021, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/mmp/article/view/7954>.

<sup>40</sup> N I M Zainab, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN PUTRI NURUL UMMAHAT KOTAGEDE YOGYAKARTA* (digilib.uin-suka.ac.id, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32371/>.

<sup>41</sup> N Al Fitria and F Diantoro, "Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren," *Pendidikan Multikultural*, 2022, <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13741>.

<sup>42</sup> *Overview of research on manajemen pendidikan islam multikultur - Open Knowledge Maps.*

penelitian sebagai berikut; 1) penelitian pendidikan multikultural dengan manajemen, 2) pendidikan multikultural hubungannya dengan pendidikan islam, 3) pendidikan multikultural hubungannya dengan konflik dalam masyarakat, 4) pendidikan multikultural hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan, 5) pendidikan multikultural hubungannya dengan karakter nilai. Informasi dari visualiasi *vos viewer* di bawah ini menunjukkan bahwa garis tebal dan posisi terdekat menyatakan penelitian yang paling banyak dilakukan, sedangkan aspek penelitian dengan warna yang tipis dan jaraknya jauh masih sedikit dilakukan yang meneliti pada aspek tersebut. Pada penelitian ini mengkomparasikan tiga aspek yaitu, pendidikan multikultural, manajemen dan pendidikan islam yang dijadikan konstruksi *novelty* dalam penelitian ini.



**Gambar 1.3:**  
***Novelty* Manajemen Pendidikan Islam Multikultural**